

EQUIVALENT OF YAKUWARIGO IN SAMURAI LANGUAGE

Yestati Novia Rullis¹, Arza Aibonotika², Dini Budiani³
e-mail: yestatinovia1291@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id.,
dini.budiani@lecturer.unri.ac.id
Phone Number: 082283373795

*Japanese Language Study Program
Majoring in Language and arts Departement
Teachers Training and Education Faculty
Riau University*

Abstract: *This study aims to discuss the synonyms of yakuwarigo in the manga Rurouni Kenshin. Yakuwarigo is a special arrangement of expressions or ways of speaking that tell a character in a fictional story. The method used is descriptive qualitative, the data in this study were obtained by observing and analyzing the manga Rurouni Kenshin volumes 1 and 2. The results of this study indicate that the synonyms of yakuwarigo such as pronouns, copulas, forms of negation, greetings, expressions of apology and expressions of forgiveness when paired into language Indonesia no longer gives an exclusive impression as a samurai, there are copulas that do not have an synonym in Indonesian.*

Key Words: *Yakuwarigo, Synonyms, Rurouni Kenshin manga*

PADANAN YAKUWARIGO DALAM BAHASA SAMURAI

Yestati Novia Rullis¹, Arza Aibonotika², Dini Budiani³
e-mail: yestatinovia1291@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id.,
dini.budiani@lecturer@unri.ac.id
Nomor Telepon: 082283373795

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang padanan *yakuwarigo* pada *manga Rurouni Kenshin*. *Yakuwarigo* merupakan suatu susunan ungkapan atau cara bicara khusus yang menggambarkan karakter pada cerita fiksi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengamati dan menganalisis *manga Rurouni Kenshin* volume 1 dan 2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Padanan *yakuwarigo* seperti pronomina, kopula, bentuk negasi, sapaan, ungkapan maaf dan ungkapan permisi ketika dipadankan kedalam bahasa Indonesia tidak lagi memberikan kesan eksklusif sebagai seorang samurai, ada kopula yang tidak mendapat padanan dalam Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Yakuwarigo*, padanan, *manga Rurouni Kenshin*

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Jepang *yakuwarigo* (役割語) yang secara harfiah bermakna ‘bahasa peran’ digunakan untuk menunjukkan peranan dari seorang individu di dalam kegiatan berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Kinsui (2003) menyebutkan *yakuwarigo* merupakan kekhususan dari penggunaan bahasa (diksi, tata bahasa, kata ganti, intonasi, dan sebagainya) dapat dibayangkan karakter (umur, jenis kelamin, pekerjaan, hierarki, zaman, figur dan penampilan, perwatakan dan sebagainya) dari pembicara. Dalam menerjemahkan karya berbahasa Jepang ditemukan beberapa Perbedaan kebudayaan, jika dikaitkan dengan penerjemahan khususnya penerjemahan sering menimbulkan masalah tersendiri dalam membedakan kalimat dan memahami isi cerita.

Masalah penerjemahan terkait dengan perbedaan kebudayaan berupa kaidah bahasa sumber, latar, dan tema. Misalnya penerjemahan nama diri, baik nama karakter atau nama tempat yang tidak ditemukan dalam Bsa menjadi masalah penerjemahan. Oleh karena itu permasalahan yang menunjukkan bahwa penerjemahan *yakuwarigo* akan menemui kendala-kendala yang sulit dalam proses penerjemahan dapat dibayangkan bagaimana bahasa yang akan dipergunakan apa saja dipadanya dan prosedur apa yang dapat menjelaskan penerjemahan terkait dengan perbedaan budaya dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan

Newmark (1988:5), penerjemahan merupakan kegiatan memindahkan makna dari sebuah teks, dari bahasa sumber ke bahasa yang lain sesuai dengan maksud penulis. Dalam hal ini Newmark menekankan pada pesan yang sepadan sebagaimana yang dimaksudkan oleh si penulis bahasa sumber apa saja yang dipahami secara umum sebagai penerjemahan yang mencakup penggantian teks bahasa sumber ke bahasa sasaran yang bertujuan untuk memastikan kesamaan makna dari dua teks dan sekaligus menjaga kealamiahannya kedua bahasa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa, penerjemahan merupakan perpindahan makna dari Bsu ke Bsa dengan makna yang sepadan dengan. Dalam proses penerjemahan, penerjemah selalu berusaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumbernya agar dapat mengungkapkan pesan yang sama dengan teks sasaran.

Kesepadanan

Kesepadanan adalah kesesuaian isi pesan teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran. Maka untuk memecahkan masalah kesepadanan, dalam penerjemahan seringkali dilakukan pergeseran formal (struktur), bahkan tidak jarang menjadi pergeseran semantis. Kesepadanan merupakan bagian inti dari teori dan praktik penerjemahan karena proses penerjemahan melibatkan pencarian padanan. Kesepadanan menurut Hoed (dalam Machali 2000:11) adalah kesesuaian isi pesan teks sumber dengan teks sasaran. Menurut Baker (1992: 21) kesulitan yang timbul dalam menemukan padanan disebabkan oleh Konsep khusus budaya, Kata dalam Bsu diterjemahkan ke dalam konsep yang sama sekali tidak dikenal dalam budaya Bsa. Kata Bsu yang tidak tersedia dalam Bsa dalam suatu konsep yang dikenal dalam Bsa tetapi Bsa tidak mempunyai padanan satu-satu untuk mengungkapkannya.

Yakuwarigo

Yakuwarigo (*role language*) merupakan suatu susunan ungkapan atau cara bicara khusus yang berakar dari *stereotip* yang mencakup kosa kata, tata bahasa, ungkapan, intonasi yang berkaitan dengan gambaran karakteristik seseorang seperti usia, pekerjaan, status sosial, zaman, penampilan wajah dan fisik, sifat, dan sebagainya (Kinsui 2003, hal 205). Variasi dalam bahasa lisan, diproduksi menurut tipe karakter tidak hanya dalam bahasa Jepang atau dalam bahasa lain, untuk membantu pembaca yang bukan non-Jepang memahami bahasa peran dalam sebuah cerita.

Bahasa peran bukanlah satu-satunya ekspresi yang tidak wajar atau tidak realistis yang ditemukan dalam fiksi. Membandingkan bahasa peran dengan baris penjelasan artifisial yang diucapkan oleh karakter untuk mendeskripsikan latar dramatis kepada penonton, atau ekspresi warna-warni dan hidangan verbose yang digunakan dalam hidangan gourmet Jepang (Yamaguchi 2007). *Stereotip* menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI online adalah konsepsi (pendapat) mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Misalnya jika melihat seseorang yang bertato, maka akan diasumsikan bahwa orang tersebut merupakan penjahat. Asumsi itu muncul sebagai akibat dari *stereotip* yang sering kali ditunjukkan seperti di dalam film dimana bahwa orang yang bertato digambarkan sebagai anggota suatu organisasi kriminal. *Stereotip* dapat ditemukan pada psikologi sosial dan sosiolinguistik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang tidak menekankan pada perhitungan sebagai validitas data dan angka-angka yang ditampilkan hanya untuk menunjukkan gambaran dari hasil kemunculan data. Hasil penelitian akan dianalisis sesuai dengan teori yang telah dipaparkan dengan memaparkan secara deskriptif hasil padanan *yakuwarigo*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, dengan sumber datanya adalah percakapan dari tokoh *manga manga Rurouni kenshin* volume 1 dan 2. Teknik pengumpulan data dimulai dengan membaca setiap kalimat yang terdapat di dalam *manga* berbahasa Jepang dan memperhatikan kata yang terkait dengan *yakuwarigo*. Kemudian selanjutnya mencatat bagian dari percakapan tersebut dan melihat hasil terjemahannya dalam *manga* berbahasa Indonesia untuk menentukan padanan apa saja yang terdapat pada *yakuwarigo*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat 93 data *yakuwarigo*, diantaranya 42 pronomina, 41 kopula dan 4 kata ungkapan maaf, 2 kata ungkapan permisi, 4 akhiran negasi dan 3 bentuk sapaan. Dalam data tersebut diketahui bahwa penggunaan pronomina dan kopula frekuensi kemunculannya lebih mendominasi. Selanjutnya, pada hasil data temuan, telah ditemukan 10 kata *yakuwarigo* dalam *manga Rurouni Kenshin* volume 1 dan 2 edisi bahasa Jepang. Dan 12 macam kata yang mendapat padanan pada *manga Rurouni Kenshin* volume 1 dan 2 bahasa Indonesia. Data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil temuan penelitian

Jenis	<i>Yakuwarigo</i>	Padanan
Pronomina persona pertama tunggal	<i>Sessha</i>	Aku
	<i>Ore</i>	Aku
Pronomina persona pertama jamak	<i>Sesshara</i>	kami
Pronomina persona kedua	<i>Onushi</i>	Kamu, mu, kau
Kata ungkapan maaf	<i>sumanai</i>	Maaf
Akhiran negasi	<i>~Nu</i>	Tidak, bukan, tak
Kata ungkapan permissi	<i>shikkei</i>	Permissi
Bentuk Sapaan	<i>~Dono</i>	Nona
Kopula	<i>~degozaru</i>	-
	<i>~jaa</i>	-

Pada tabel hasil temuan di atas, diketahui bahwa terdapat kopula yang tidak mendapat padanan dalam bahasa Indonesia. Kopula yang tidak mendapatkan padanan tersebut disebabkan oleh perbedaan struktur gramatikal yang tidak sama antara Bsu dan Bsa. Dari perbedaan tersebut, meskipun tidak ada pemadanan pada kopula *~degozaru* dan *~jaa* tujuan atau pesan dari kalimat pembicara sudah tersampaikan dengan baik kepada lawan bicara, sehingga tidak adanya padanan pun tidak mempengaruhi arti kalimat. Berdasarkan tabel sebelumnya, berikut ini akan disajikan contoh kalimat *yakuwarigo* yang mendapat padanannya.

1. *Yakuwarigo sessha dan sesshara* pronomina persona pertama

pada hasil temuan ini, kata *sessha* dan *sesshara* dipadankan menjadi 'aku' dan 'kami'. Dalam proses pemadanan kata *sessha* dan *sesshara* dilihat dari makna leksikal dan komponen maknanya.

(1) Kenshin: 「拙者小用があるんでまた後日に」

Sessha shouyou arunde mata gojitsu ni
'Aku punya keperluan dulu, nanti saja.'

(Rurouni Kenshin, Vol. 1 Hal. 27 edisi BJ dan edisi BI Vol. 1 Hal. 25)

(2) Kenshin : 「それは拙者等維新志士か」

Sore ha sessharaishinshishika
'Kami para ksatria meiji'.

(Rurouni Kenshin, Vol. 2 Hal. 26 edisi BJ dan BI vol. 2 Hal. 24)

Pada contoh kalimat (1) dan (2) terdapat kata *sessha* dan *sesshara*. Kata *sessha* dan *sesshara* memiliki persamaan makna yaitu digunakan oleh kelas samurai. Dikategorikan sebagai kelas pronomina persona pertama. Di situs web *kotobank* Jepang, kata *sessha* berasal dari kanji 拙 *tsutanai/kudaranai*, yang berarti "ceroboh" atau "tidak berguna", dan 者 *mono*, yang berarti "orang". Menurut makna leksikalnya, kata *sessha* berarti orang yang tidak berguna. Persamaan dari kedua kata tersebut hanya sebatas dari makna leksikalnya. Pada proses pemadanan terdapat perbedaan yaitu kata *sessha* hanya dipadankan menjadi 'aku' sedangkan kata *sesshara* mendapat padanan 'kami'. Perbedaan tersebut terlihat pada kata *sesshara* yang memiliki penambahan kata 'ra' setelah *sessha*.

Penambahan kata 'ra' tersebut mempengaruhi padanannya. Sehingga kata *sesshara* tidak lagi dipadankan menjadi 'aku' tetapi menjadi kami.

Kata *sessha* dan *sesshara* ketika dipadankan menjadi 'aku' dan 'kami' memiliki perbedaan jika dipandang dari komponen maknanya. Perbedaan itu terlihat ketika kata *sessha* dan *sesshara* yang dalam Bsu memiliki komponen sebagai kata yang khusus digunakan kelas samurai, memiliki aspek historisitas, hanya digunakan oleh *gender* laki-laki. Sedangkan padanan kata 'aku' dan 'kami' tidak memiliki unsur khusus. Semua orang dapat menggunakan kata 'aku' dan 'kami'. Perbedaan yang terdapat pada komponen makna tersebut membuktikan *yakuwarigo* kata *sessha* dan *sesshara* dan padananya 'aku' dan 'kami' hanya memiliki persamaan dalam bentuk makna leksikal sedangkan dari komponen makna memiliki perbedaan fitur.

2. *Yakuwarigo onushi* Pronomina persona kedua

Pada kategori ini, kata *onushi* yang mendapat padanan 'Kamu, mu, kau' dalam bahasa Indonesia. Dalam proses padanan kata *onishi* terlebih dahulu dilihat pada makna leksikal dan komponen maknanya setelah itu dilanjutkan dengan prosedur penerjemahannya.

(3) Kenshin :「今のお主はひどく歪んでしまっている」

Ima no onushi ha hidokuyugande shimatteiru
'Tapi sekarang kamu kelihatan kacau'.

(Rurouni Kenshin, Vol. 1 Hal. 153 edisi BJ dan BI Vol. 1 Hal. 151)

Pada kalimat (3) kata *onushi* kata ganti pronomina persona kedua digunakan oleh karakter pria. Dalam kamus besar bahasa Jepang kanji 主 *nushi* bermakna kepemilikan. Kata *onushi* memiliki dua unsur kebahasaan, yaitu kontekstual dan fonem dalam pengucapannya. Misalnya, *onushi* 御主 artinya tuan, dan *onushi* お主 yang artinya kamu. Pembedanya adalah *onushi* 御主 ini memiliki makna tuan dengan status yang lebih rendah sering digunakan oleh samurai untuk berkomunikasi dalam status sosial masyarakat. *Onushi* お主 umumnya menjadi kata ganti pronomina orang kedua biasanya digunakan untuk pria dan wanita dan tidak memiliki jenis status sosial tinggi ataupun rendah.

Kata *onushi* memiliki tiga padanan dalam bahasa Indonesia yaitu 'Kamu, mu, kau'. Padanan kata 'Kamu, mu, kau' yang mana ketiga padanan tersebut dalam kamus besar bahasa Indonesia dikategorikan sebagai pronomina persona kedua. Padanan kata *onushi* kalau dilihat dari makna leksikalnya memiliki persamaan dalam bahasa Indonesia akan tetapi pada komponen makna kata *onushi* yang padanannya 'Kamu, mu, kau' sedikit memiliki pergeseran unsur. Pergeseran unsur tersebut dilihat dari beberapa faktor yaitu, kata *onushi* adalah kata yang khusus digunakan oleh samurai, memiliki aspek historisitas, *bergender* laki-laki, dan digunakan pada periode tertentu. Lalu pada kata 'Kamu, mu, kau' tidak ada unsur penentu kepada siapa kata itu digunakan, tidak ada cerita atau unsur khusus dari padanan kata 'Kamu, mu, kau'.

3. *Yakuwarigo sumanai* Kata ungkapan maaf

Hasil penelitian ini, diketahui bahwa kata *sumanai* yang memiliki padanan 'maaf' dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya kata *sumanai* akan dilihat dari makna leksikalnya, komponen makna dan prosedur penerjemahannya.

(4) Kenshin : 「すまない、拙者がみくびっていた」

Sumanai, sessha ga mikubitteita

Maaf, aku melukai perasaanmu'.

(Rurouni Kenshin, Vol.1 Hal. 86 edisi BJ dan BI Vol. 1 Hal. 79)

Pada kalimat (7) *sumanai* adalah kata ungkapan maaf berfungsi sebagai pengantar kalimat karena posisinya berada di depan predikat. Di Web *kotobank* Jepang kata *sumanai* digunakan oleh pria berusia antara 40 atau 50 tahun. Kata *sumanai* memiliki padanan 'maaf'. Jika dilihat dari makna leksikalnya kata *sumanai* memiliki persamaan fungsi dengan padanan kata maaf. Yaitu berfungsi sebagai bentuk kata pengungkapan permintaan maaf terhadap rasa bersalah terhadap lawan bicara. Selanjutnya komponen makna kata *sumanai* tidak sama dengan padanan kata maaf. Pada komponen makna tersebut kata *sumanai* adalah kata yang memiliki unsur khusus. Unsur khusus yang digunakan oleh samurai, digunakan pada periode tertentu, memiliki historisitas dan *gender* laki-laki. Sedangkan padanan kata maaf tidak memiliki unsur khusus tersebut.

4. *Yakuwarigo ~nu* akhiran negasi

Pada kategori ini, kata *~nu* dipadankan dengan 'Tidak, bukan, tak' dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya kata *~nu* terlebih dahulu dilihat makna leksikalnya, komponen makna dan prosedur penerjemahannya.

(5) Kenshin : 「呼んでも来ぬ」

Yondemo konu

'Sudah memanggil *tidak* ada yang datang'.

(Rurouni Kenshin, Vol. 1 Hal. 95 edisi BJ dan BI Vol. 1 Hal. 93)

Pada kalimat (5) kata *~nu* adalah akhiran negasi dari suatu kalimat. Kata *~nu* tergolong sebagai kata yang banyak digunakan dalam *manga jidaigeki*. Fungsi *~nu* dipakai untuk menegaskan verba *wakaranu* yang memiliki arti 'tidak mengerti'. Julia Kiranta Purba (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa bentuk negasi *~nu* dikategorikan kata kerja bantu karena tidak bisa berdiri sendiri selalu menempel pada verba. Kata *~nu* dipadankan dengan 'Tidak, bukan, tak'. Kesepadanan kata *~nu* jika dilihat dari makna leksikalnya memiliki persamaan struktur dan fungsi dengan padanan kata 'Tidak, bukan, tak'. Pada komponen makna kata *~nu* ketika dipadankan dengan kata 'Tidak, bukan, tak' memiliki perbedaan unsur.

5. *Yakuwarigo shikkei* ungkapan izin

Terdapat kata *shikkei* yang memiliki padanan 'maaf' dalam bahasa Indonesia. Berikut contoh kalimatnya:

(6) Kenshin : 「失敬」

Shikkei

'permisi'.

(Rurouni Kenshin, Vol.1 Hal.52 edisi BJ dan BI Vol.1 Hal.50)

Kata *shikkei* pada kalimat (6) adalah Ungkapan kata bentuk sapaan saat berpisah atau lewat di depan seseorang. Kata *shikkei* dipadankan dengan 'permisi'. Padanan kata *shikkei* kalau dilihat dari makna leksikalnya memiliki persamaan fungsi dengan padanan

kata permisi. Lalu komponen makna kata *shikkei* tidak sama dengan padanan kata permisi.

6. *Yakuwarigo ~dono* bentuk sapaan

Kata *~dono* adalah kata bentuk sapaan dalam bahasa Jepang. Kata *~dono* memiliki padanan nona dalam bahasa Indonesia. Berikut contoh kalimatnya:

(7) Kenshin :「かおる殿」

Kaoru dono

Nona Kaoru

(Rurouni Kenshin, Vol. 2 Hal. 50 edisi BJ dan BI Vol. 2 Hal. 52)

Pada kalimat (7) terdapat *yakuwarigo ~dono*, sebagai kalimat sapaan yang digunakan pada periode tertentu. Dalam Web *kotobank* Jepang *~dono* hanya digunakan untuk kelas samurai yang berpangkat tinggi atau kaum bangsawan Jepang pada *edo bakufu* tahun 1603-1868, yang pada saat itu sistem pemerintah Jepang dipimpin oleh *shogun*. Padanan kata *~dono* adalah nona dalam bahasa Indonesia. padanan kata *~dono* jika dilihat dari makna leksikalnya memiliki kelebihan yaitu sebagai kata yang digunakan pada kaum bangsawaan Jepang. Dan padanan kata nona juga memiliki kelebihan yaitu digunakan oleh perempuan yang belum menikah memiliki kedudukan yang tinggi. Lalu komponen makna kata *~dono* memiliki perbedaan fitur pada padanan kata 'nona' yaitu kata *~dono* dapat digunakan oleh pria dan wanita, khusus untuk kelas samurai dan digunakan pada periode tertentu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Ditemukan sebanyak 93 data kemunculan *yakuwarigo* dalam *manga Rurouni Kenshin* volume 1-2. Dan 55 data yang mendapat padanan dalam bahasa Indonesia. 35 data yang tidak mendapat padanan seperti kopula. Lalu terdapat 12 data contoh kalimat yang digunakan dalam pepadanan. Selanjutnya ditemukan 6 jenis bentuk *yakuwarigo* seperti pronomina, kopula, bentuk akhiran negasi, bentuk sapaan, kata ungkapan maaf dan kata ungkapan izin.

Kata *yakuwarigo* ketika dipadankan kedalam bahasa Indonesia tidak lagi memberikan kesan eksklusif sebagai seorang samurai. Bahkan ada yang tidak mendapat padanan dalam bahasa Indonesia seperti kopula. Pepadanan kata *yakuwarigo* hanya memiliki persamaan dalam bentuk leksikalnya dalam bahasa Indonesia dan memiliki pergesaran unsur dalam komponen maknanya.

Rekomendasi

Terdapat dua rekomendasi untuk penelitian mengenai *yakuwarigo* yaitu:

1. Penelitian berikutnya diharapkan meneliti *yakuwarigo* melalui pendekatan historis untuk mengetahui latar belakang munculnya suatu *yakuwarigo* yang digunakan dalam mendeskripsikan karakter tertentu.
2. Mengenai penerjemahan *yakuwarigo* diharapkan lebih diperluas lagi, seperti proses pengambilan data sehingga penerjemahan dan padananan yang tidak muncul pada *manga* dapat disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul., Agustina, Leonie. (2010), *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Kinsui, Satoshi. (2003), *Yakuwarigo Kojiten*, Kenkyuusha, Japan
- Kinsui, S. (2003). *Virtual Nihongo Yakuwarigo no Nazo*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Larson, Mildred L. 1993. *Pemadanan berdasarkan makna: Pedoman untuk pemadanan antarbahasa (Alih Bahasa Kencanawati Taniran)*. Jakarta: arcan.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT. Grasind
- Rahardjo, Hardianto. (2016). *Penggunaan Yakuwarigo (Role Language) Bahasa Jepang dalam Dialog Manga*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang ASPBJI Korwil Jabar, Vol.10 No.2, 100-108.
- Yamaguchi, J. *Yakuwarigo karamita bunmatsui taisho* (sebuah studi kontrastif penanda wacana kalimat akhir dari pandangan bahasa peran). Prosiding simposium yakuwari/kyarakuta/gango/karakter/bahasa J. 28-25 maret 2009 universitas kobe Jepang.
- Watsuki, Nobuhiro. 2022. *Samurai X volume 1 edisi bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Ale Media Komputindo kelompok gramedia.
- Watsuki, Nobuhiro. 2022. *Samurai X volume 2 edisi bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Ale Media Komputindo kelompok gramedia.

Internet

<https://filmkeren21.com/rurouni-kenshin-2012>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2016.

<http://kbbi.kemendikbud.go.id> (accessed on april 14, 2019).

<https://kotobank.jp> (accessed on april 14, 2021).

集英社『週刊少年ジャンプ』公式サイト (shonenjump.com)/. Diakses di majalah tahun 2 september 1994-1999.